

**MAKALAH STUDI SOSIAL BUDAYA BIDANG GEOGRAFI
KEPENDUDUKAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
DI DESA NGLINGGO PAGERHARJO, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



DISUSUN OLEH :

Angelina Kezia Wellem	XI IPS 2 / 02
Brandon Louis	XI IPS 2 / 07
Chelsea Patricia	XI IPS 2 / 09
Ferdie Dharma	XI IPS 2 / 14
Frederick Lonanda	XI IPS 2 / 16
Grace Angel Liem	XI IPS 2 / 17
Nicholas Soesilo	XI IPS 2 / 28
Shareen Widjaja	XI IPS 2 / 32
Valentinus Christian	XI IPS 2 / 34

**SMA KATOLIK ST. LOUIS 1 SURABAYA
JL. POLISI ISTIMEWA NO. 7, SURABAYA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**KEPENDUDUKAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
DI DESA NGLINGGO PAGERHARJO, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

Tim Studi Sosial Budaya Bidang Geografi

Kelas XI IPS 2

TIM MATA PELAJARAN

Dra. Sih Murni Sayekti  (Guru Mata Pelajaran Geografi)

Sebastian Noviyanto, M. Pd.  (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

Yohanes Deni Kristianto, S.Pd.  (Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris)

Mengetahui,

Wakasek Kurikulum

Kepala Sekolah

SMAK St. Louis 1 Surabaya

F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes.

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan tugas makalah studi sosial budaya di bidang geografi yang berjudul “Kependudukan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Nglinggo Pagerharjo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta” ini tepat waktu.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas studi sosial budaya pada bidang geografi. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang pengelolaan Sumber Daya Alam dan kependudukan di Desa Nglinggo bagi para pembaca dan juga bagi tim peneliti.

Dalam kesempatan ini, tim peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku Kepala Sekolah SMAK St. Louis 1 Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga Studi Sosial Budaya dapat terlaksana.
2. Bapak F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes. selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum atas kesempatan sehingga Studi Sosial Budaya dapat terlaksana.
3. Ibu Dra. Fransisca herry Widiastuti selaku Wali Kelas XI IPS 2 yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk, dan pengarahan dalam Studi Sosial Budaya.
4. Ibu Dra. Sih Murni Sayekti selaku Guru mata pelajaran Geografi yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk, dan pengarahan dalam pelaksanaan studi sosial budaya serta penyusunan makalah ini.
5. Bapak Sebastian Noviyanto, M. Pd. selaku Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk, dan pengarahan dalam penyusunan makalah ini.
6. Bapak Yohanes Deni Kristianto, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang senantiasa membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan makalah ini.

7. Ibu Dra. Ch. G. Rini Ratnawati selaku Guru mata pelajaran Sosiologi yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk, dan pengarahan dalam pelaksanaan studi sosial budaya serta penyusunan makalah ini.
8. Bapak Setya Nugroho, S. Pd. selaku Guru mata pelajaran Sejarah yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk, dan pengarahan dalam pelaksanaan studi sosial budaya serta penyusunan makalah ini.
9. Bapak Edy Tamsil selaku Narasumber dari Desa Nglinggo bidang geografi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan materi mengenai keadaan geografi di Desa Nglinggo.
10. Bapak Teguh Kumoro selaku Ketua Pengelola Desa Nglinggo dan narasumber bidang sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan materi mengenai sejarah Desa Nglinggo.
11. Bapak Hendi Mensoleh selaku Narasumber dari Desa Nglinggo bidang ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan materi mengenai perekonomian di Desa Nglinggo.
12. Ibu Ndadik selaku Narasumber dari Desa Nglinggo bidang sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan materi mengenai sosiologi Desa Nglinggo.
13. Orangtua kami yang senantiasa mendukung sehingga kami dapat mengikuti acara studi sosial budaya.
14. Serta pihak - pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim peneliti menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna hasil yang lebih baik kedepannya.

Surabaya, 16 Februari 2021

Tim Peneliti

ABSTRACT

Nglinggo Village is a village located in Yogyakarta. Nglinggo Village is very beautiful because the villagers take good care of their nature. Most villagers in Nglinggo Village are farmers because various kinds of natural products that are planted and produced give them a good return. With excellent human resources as well as abundant natural resources, Nglinggo Village becomes a tourist village that is visited by a lot of people. Therefore, a lot of effort is needed from the locals to preserve the existing nature. The purpose of this research is to learn about the soil, climate, natural condition and the situation of Nglinggo Village's population. We also learn about Nglinggo Village's culture to prevent natural disasters. For this research, we use mixed methodology so we can include both qualitative and quantitative data. Nglinggo Village is located on a high altitude ground. Because of that, most of the plants that the farmers produce are tea, coffee, and corn. There is also a connection between the farmers and breeders. The feces from the breeders' goats are used to make organic compost. So, the soil in Nglinggo Village can always be fertile without any chemical substances. By doing all those research, the most important result is that we know about how the Nglinggo villagers live and we learn how they nurture and preserve their natural resources. From all of the data we got, we can conclude that Nglinggo Village is a village with a big potential and the villagers are very aware about the importance of nature perseverance.

- *Keywords : Morphology, natural resources, demography*

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
1.5 Tinjauan Literatur.....	4
1.5.1 Kependudukan.....	4
1.5.2 Sumber Daya Alam (SDA)	4
1.5.3 Terasering	5
1.5.4 Morfologi.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.6.1 Jenis Metode dan Desain Penelitian.....	6
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	7
1.6.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	7
1.6.4 Pengelolaan dan Analisa Data.....	7
BAB II PROFIL DESA NGLINGGO.....	8
2.1 Aspek Sejarah.....	8
2.2 Aspek Sosiologi.....	9
2.3 Aspek Ekonomi	9
2.4 Aspek Geografi	10
BAB III PEMBAHASAN	11

3.1 Keadaan Alam, Keadaan Tanah, dan Iklim yang Dimiliki Desa Nglingsgo	11
3.1.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	11
3.1.2 Tanah.....	13
3.1.3 Iklim	14
3.1.4 Peta Lokasi	14
3.1.5 Jenis dan Penggunaan Lahan.....	18
3.1.6 Tahapan dan Proses Pengolahan Lahan	21
3.1.7 Pengolahan Perkebunan Kopi	22
3.1.8 Sistem Irigasi.....	23
3.1.9 Cara Penduduk Desa Mempertahankan Kesuburan Tanah	24
3.1.10 Kearifan Lokal Dalam Usaha Konservasi Lahan	25
3.2 Keadaan Penduduk Desa Nglingsgo.....	27
3.2.1 Jumlah dan Komposisi Penduduk	27
3.2.2 Kualitas Penduduk.....	32
3.2.3 Pola Pemukiman.....	35
3.2.4 Makanan Pokok Penduduk.....	36
3.2.5 Arus Perpindahan Penduduk	36
3.3 Potensi dan Usaha Penanggulangan Bencana Alam	38
3.3.1 Bencana Alam dan Mitigasi	39
3.3.2 Usaha Pencegahan dan Penanggulangan Bencana Alam	40
BAB IV PENUTUP.....	42
4.1 Kesimpulan.....	42
4.2 Saran	43
CITATION	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gapura Desa Wisata Nglinggo	8
Gambar 3.1 Kondisi Jalan Desa Nglinggo	11
Gambar 3.2 Pemandangan Gunung Jaran	12
Gambar 3.3 Gardu Pandang Nglinggo	12
Gambar 3.4 Bukti Ngisis	13
Gambar 3.5 Peta Lokasi Desa Nglinggo	14
Gambar 3.6 Peta Jalur Akses ke Desa Pagerharjo.....	15
Gambar 3.7 Peta Lokasi Mata Air Watu Jonggol.....	16
Gambar 3.8 Peta Kawasan Wisata Kebun Teh Desa Nglinggo.....	17
Gambar 3.9 Perkebunan Teh Desa Nglinggo	19
Gambar 3.10 Perkebunan Teh Desa Nglinggo	19
Gambar 3.11 Terasering di Desa Nglinggo	22
Gambar 3.12 Mata Air Grojogan Watu Jonggol	23
Gambar 3.13 Peternakan Kambing di Desa Nglinggo	25
Gambar 3.14 Pohon Enau untuk Pembuatan Gula Aren di Desa Nglinggo	27
Gambar 3.15 Wisata <i>Offroad</i> Hutan Pinus Desa Nglinggo.....	38
Gambar 3.16 Tanah Longsor Tahun 2016 di Desa Nglinggo.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2019	28
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Kerja	30
Tabel 3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur	31
Tabel 3.4 Total Keseluruhan Lembaga Pendidikan di Desa Pagerharjo	32
Tabel 3.5 Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Pagerharjo	33
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan	33
Tabel 3.7 Jumlah Pekerja Imgran Indonesia (PMI) Desa Nglinggo	37

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Pembagian Penggunaan Lahan Perkebunan	20
Grafik 3.2 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Nglingso Timur	28
Grafik 3.3 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Nglingso Barat	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Nglingsgo merupakan desa yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak di ketinggian sekitar 950-1000 mdpl, dengan ketinggiannya, desa wisata ini memiliki landscape yang menawan dan berhawa sejuk. Potensi wisata yang ditawarkan oleh desa wisata ini meliputi wisata kuliner (teh sangit, geblek, tawonan), jelajah desa, jelajah perkebunan teh hingga belajar tari Lengger Tapeng. Selain kaya akan potensi wisata, Desa Nglingsgo juga didukung dengan fasilitas dan akomodasi yang lengkap. Di desa ini, terdapat 23 *homestay*, tempat pertemuan, dan tempat parkir yang luas. Jaman dahulu, Desa Nglingsgo ini hanya bergantung pada pertanian, perkebunan, dan peternakan. Namun, seiring berjalannya waktu, potensi yang dikelola dengan baik oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Nglingsgo ini menjadikan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata, sehingga sekarang desa ini selalu ramai dengan turis-turis baik lokal maupun mancanegara. Jarak dari pusat kota Yogyakarta hingga Desa Nglingsgo sebesar 40 km. Apabila ingin berkunjung di Desa Nglingsgo ini, turis harus menaiki mobil selama 1,5 jam dari pusat Kota Yogyakarta. Jika ingin masuk ke desa tersebut, perlu membeli tiket seharga Rp.6.000. Di Desa Nglingsgo, desa ini mempunyai panorama yang indah, sehingga dapat digunakan sebagai tempat bagi para turis untuk berfoto. Beberapa objek wisata yang dapat dinikmati adalah kebun teh, paket *off road*, dan wisata trekking. Selain itu, turis juga dapat menikmati paket edukasi yang menyediakan pembelajaran langsung untuk membuat gula aren dan memetik teh dari kebun teh mereka sendiri. Desa Nglingsgo juga menyediakan paket *tour* yang dikemas dengan *live in* atau hidup sementara di sana dalam beberapa hari. Harganya dimulai dari sekitar Rp.100.000 hingga Rp.1.000.000, tergantung atraksi dan durasi yang dipilih.

Desa Nglinggo mempunyai lokasi, keadaan tanah, keadaan alam, dan iklim yang sangat baik. Dengan lokasi Desa Nglinggo yang berada di dataran tinggi atau perbukitan, maka desa ini bergantung pada sektor agraris dan pariwisata. Namun, dalam pengelolaan lahan masyarakat di Desa Nglinggo tetap mempertahankan kelestarian alamnya dengan berbagai upaya. Selain itu, cara pengelolaan lahan cenderung bersifat tradisional dan masyarakat Desa Nglinggo juga menganalisis kecocokan tanaman yang ditanam di Desa Nglinggo. Seiring berjalannya globalisasi dan permintaan pengelolaan SDA yang ada semakin cepat serta didukung Desa Nglinggo sebagai desa wisata, hal ini menyebabkan perlahan - lahan teknologi harus ikut serta. Meskipun masyarakat Desa Nglinggo juga sudah mengelola perkebunan mereka dengan teknologi yang ada, hal ini tidak mengurangi kesadaran masyarakat akan kelestarian alam. Masyarakat Desa Nglinggo mempunyai kearifan lokal dalam mengelola dan melestarikan alam yang mereka miliki termasuk cara masyarakat Desa Nglinggo dalam membangun pemukiman penduduk.

Desa Nglinggo merupakan desa pariwisata. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk bekerja di Desa Nglinggo, agar bisa berjalan dengan baik. Di Desa Nglinggo ini, desa ini memiliki jumlah dan persebaran penduduk yang unik dibandingkan dengan desa lain. Selain itu, komposisi penduduk dalam Desa Nglinggo, penduduk yang berusia produktif adalah yang paling dominan. Tingkat pendidikan, kesehatan, dan penghasilan dalam Desa Nglinggo yang akan dibahas. Setiap daerah pernah mengalami bencana alam. Hal tersebut tidak luput dari Desa Nglinggo yang pastinya pernah mengalami bencana alam. Namun, masyarakat desa ini mempunyai cara tersendiri dalam menangani bencana alam yang ada

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan alam, keadaan tanah, dan iklim yang dimiliki Desa Nglingsgo?
2. Bagaimana keadaan penduduk Desa Nglingsgo sebagai sumber daya?
3. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Desa Nglingsgo dalam menanggulangi bencana potensi bencana alam?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dari makalah ini sebagai berikut :

1. Mengetahui keadaan alam, keadaan tanah, dan iklim yang dimiliki Desa Nglingsgo.
2. Mengetahui situasi penduduk Desa Nglingsgo.
3. Mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam menanggulangi potensi bencana alam yang mungkin terjadi di Desa Nglingsgo.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penulisan makalah ini sebagai berikut :

1. Menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang keadaan alam, keadaan tanah, dan iklim di Desa Nglingsgo.
2. Memberikan data statistik yang mungkin dapat digunakan untuk mengambil kebijakan di Desa Nglingsgo ke depannya.
3. Memberikan informasi kepada pembaca tentang potensi-potensi bencana alam yang mungkin terjadi di Desa Nglingsgo dan cara masyarakat setempat menanggulangi bencana tersebut.

1.5 Tinjauan Literatur

1.5.1 Kependudukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kependudukan adalah perihal penduduk sehingga kependudukan dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Kependudukan sangat erat kaitannya dengan demografi. Demografi adalah tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini dipakai untuk pertama kalinya oleh Achille Guillard dalam karangannya yang berjudul *Elements de Statistique Humaine on Demographic Compares* pada tahun 1885. Menurut Donald J. Bogue di dalam bukunya yang berjudul *Principles of Demography* definisi Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi yaitu Kelahiran, Kematian, Perkawinan, Migrasi, dan Mobilitas Sosial.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk atau dengan perkataan lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut, seperti kelahiran, kematian, migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu.

1.5.2 Sumber Daya Alam (SDA)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti sumber daya alam (SDA) adalah potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.

Menurut Fauzi Sumber daya alam seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumber daya tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Tanpa udara dan air, manusia tidak dapat hidup. Oleh karena itu, persoalan mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya alam tersebut agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri

Dengan demikian dalam pengertian ini definisi sumber daya terkait dengan kegunaan, baik untuk masa kini maupun mendatang bagi umat manusia. Definisi sumber daya juga terkait pada dua aspek, yakni aspek teknis yang memungkinkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan, dan aspek kelembagaan yang menentukan siapa yang mengendalikan sumber daya dan bagaimana teknologi digunakan.

1.5.3 Terasering

Terasering diambil dari kata teras yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bidang tanah datar yang miring dan lebih tinggi daripada bidang yang lainnya.

Menurut Arsyad, terasering adalah suatu konsep yang digunakan untuk meletakkan tanaman dengan sistem yang bertingkat-tingkat. Lahan yang paling cocok digunakan untuk terasering adalah lahan berbentuk miring. Lahan ini biasanya ditemukan di daerah perbukitan. Bentuk tanah atau lahan yang miring akan memudahkan dalam pembuatan konsep penataan, karena hanya menyesuaikan derajat kemiringan, namun bukan berarti lahan yang berbentuk datar tidak dapat digunakan untuk membuat terasering. Terdapat keuntungan jika menggunakan konsep ini. Dengan demikian pembuatan terasering dilakukan untuk mengurangi

panjang lereng dan menahan aliran permukaan agar air dapat meresap ke dalam tanah.

1.5.4 Morfologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) Morfologi memiliki arti Ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup.

Menurut Mulyana, morfologi diturunkan dari bahasa Inggris morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan morphemics, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Menurut Verhaar, morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Metode dan Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka tim peneliti menggunakan jenis metode penelitian gabungan yang merupakan kombinasi/gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan

diperoleh data yang lebih komprehensif, *valid*, *reliabel*, dan objektif. Peneliti bermaksud untuk membuat gambaran secara deskriptif dan menyajikan data secara sistematis (grafik, tabel, dan peta) mengenai situasi kependudukan dan pengelolaan sumber daya alam di Desa Nglinggo.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo, Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55673. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ingin menggali lebih dalam mengenai keadaan geografis Desa Nglinggo. Peneliti juga ingin meneliti usaha yang dilakukan masyarakat pada desa tersebut dalam mengelola serta menjaga kelestarian alam dan hewan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 hingga 16 Februari pada tahun 2021.

1.6.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

A. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya. Data tersebut bersumber dari pihak yang bersangkutan, yaitu kepala desa Nglinggo beserta badan pengurus desa.

1.6.4 Pengelolaan dan Analisa Data

Data diperoleh secara *virtual*, yaitu melalui zoom dengan cara wawancara dari pihak Desa Nglinggo. Kemudian kami menganalisisnya secara deskriptif dan sistematis. Terakhir, data disajikan dalam bentuk tulisan, grafik, dan peta.

BAB II

PROFIL DESA NGLINGGO

Gambar 2.1. Gapura Desa Wisata Nglingsgo



Diambil dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta> dan diunduh pada 21 Februari 2021 pada pukul 17.28 WIB

2.1 Aspek Sejarah

Desa Nglingsgo di Kabupaten Kulon Progo tidak terlepas dari peristiwa sejarah Perang Diponegoro. Diceritakan bahwa pada zaman itu terdapat 3 orang pengikut setia Pangeran Diponegoro, yang bernama Ki Linggomanik, Ki Dalem Tanu, dan Gagak Roban mendapatkan wilayah Menoreh, yang sekarang meliputi Kulon Progo, Magelang dan Purworejo. Pangeran Diponegoro selalu menerapkan perang gerilya dan cara tersebut terbukti ampuh melawan Belanda. Kebetulan Desa Nglingsgo merupakan wilayah konsentrasi gerilya melawan Belanda. Oleh karena itu, puncak Pegunungan Menoreh dipilih menjadi lokasi pusat perjuangan. Sebuah tempat yang strategis untuk menyusun

strategi kan mengamati pergerakan kompeni Belanda. Tempat ini kemudian dinamakan Nglinggo, diambil dari nama pemimpinnya yaitu Ki Linggo Manik. Bukti sejarah yang ada saat ini dapat dijumpai pada 3 petilasan yang terdapat pada pepohonan besar berumur ratusan tahun. Hingga saat ini, tempat tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat dan dijadikan sebagai obyek wisata spiritual.

2.2 Aspek Sosiologi

Dari aspek sosiologi, rakyat di Desa Nglinggo memiliki kaidah yang cukup sederhana, yaitu tuntutan untuk tersenyum, menyapa, dan memberikan salam. Hal ini bertujuan agar para wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglinggo dapat merasa nyaman dan berkunjung kembali di lain waktu. Untuk lembaga desa, terdapat Karang Taruna, Lembaga Adat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, dan sebagainya. Lalu, ada yang berasal dari bidang kebudayaan yang mendukung pariwisata di Desa Nglinggo, antara lain tari angguk, tari jathilan, tari lengger topeng, dan lain-lain.

2.3 Aspek Ekonomi

Desa Nglinggo ditinjau dari aspek ekonomi menunjukkan bahwa, mata pencaharian yang ada di desa tersebut, terdiri dari, pelaku UMKM, petani, peternak, pemilik *homestay*, *home industry*, usaha *off road*. Sedangkan, untuk pekerjaan yang paling banyak ditekuni dan menjadi pendapatan utama warga di Desa Nglinggo adalah petani terutama petani teh karena tumbuhan teh tumbuh subur dan memiliki aroma, serta rasa yang nikmat ketika diolah secara tradisional oleh masyarakat Desa Nglinggo, sehingga memiliki harga nilai jual yang tinggi dan diminati oleh pengunjung yang datang.

2.4 Aspek Geografi

Ditinjau dari aspek geografi, Desa Nglingso berada di lereng perbukitan dengan ketinggian 950-1000 m dpl dan Gunung Jaran, serta Bukit Ngisis sebagai puncak tertingginya, sehingga berdampak pada aktivitas perekonomian warga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak karena kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung di Desa Nglingso ini sangat cocok untuk dijadikan perkebunan kopi, teh, aren, dan lain-lain. Selain itu, diketahui bahwa jarak dari Desa Nglingso hingga pusat kota adalah sebesar 40 km

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Keadaan alam, keadaan tanah, dan iklim yang dimiliki Desa Nglinggo

3.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Desa Nglinggo terletak di Jln. Dekso - Plono, Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Desa Nglinggo merupakan 2 pedukuhan dari 20 pedukuhan yang terdapat di Desa Pagerharjo dan Desa Nglinggo berlokasi di sebelah ujung barat dan ujung utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) atau di ujung perbukitan Menoreh dimana aksesnya cukup jauh dan bisa menghabiskan waktu selama 60 menit dari pusat kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 40 km. Sedangkan jarak menuju kelurahan adalah 5 km dan Uniknya, Desa Nglinggo terletak di 3 perbatasan kabupaten yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan sebelah timur dengan Kabupaten Kulonprogo. Desa Nglinggo memiliki ketinggian 950-1000 m dpl dengan Gunung Jaran dan Bukit Ngisis sebagai puncak tertingginya, sehingga akibat dari kondisi geografis Desa Nglinggo yang berada di dataran tinggi ini adalah banyak terdapat perkebunan teh dan kopi.

Gambar 3.1. Kondisi Jalan Desa Nglinggo



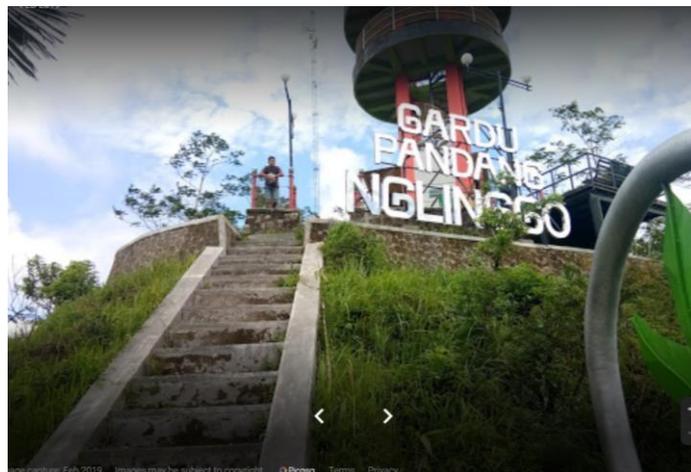
Sumber: <https://ringgarentcar.com/desa-wisata-nglinggo/> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 13.40

Gambar 3.2 Pemandangan Gunung Jaran



Diambil dari <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/gunung-jaran.html> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 13.31

Gambar 3.3 Gardu Pandang Nglinggo



Diambil dari Vidio Studi Sosial Budaya Virtual Desa Nglinggo 2021 dan diunduh pada 15 Februari 2021 pada pukul 08.30

Gambar 3.4 Bukit Ngisis



Diambil dari : <https://www.alodiatour.com/bukit-isis-kulon-progo/> dan diunduh pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 17.00

3.1.2 Tanah

Kondisi tanah di Desa Nglingso ini lembut serta berlimpah unsur hara dan berwarna hitam kecoklatan, maka jenis tanah ini sesuai dengan karakteristik tanah andosol. Tanah andosol ini adalah tanah yang umum terdapat pada daerah perbukitan dan lereng - lereng serta memiliki kandungan organik tinggi, konsistensi gembur. Didukung oleh Desa Nglingso yang terletak pada dataran tinggi, maka tanah ini sangat cocok untuk perkebunan teh, kopi, dll. Untuk mendapatkan tanah yang subur, digunakan kotoran hewan ternak sebagai pupuk perkebunan sehingga tidak merusak kontur dan tekstur tanah dengan pupuk kimia. Maka dari itu, kasus kerusakan tanah sangat minim terjadi dan tanaman yang dibudidayakan yang dihasilkan berkualitas. Selain itu, didukung dengan pengairan melalui petak - petak dan pembuatan terasering, kesuburan tanah desa ini tergolong baik, terlepas dari adanya kondisi iklim yang kurang menentu.

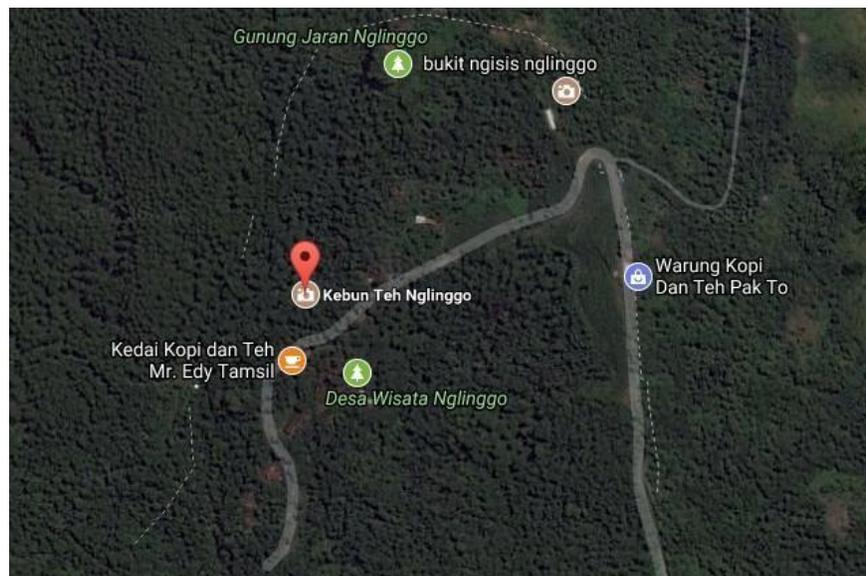
3.1.3 Iklim

Desa Wisata Nglinggo terletak di lereng pegunungan menoreh dan dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian sekitar 950 -1000 m dpl (dataran tinggi) sehingga memiliki iklim yang cukup sejuk dengan suhu kurang lebih 27-32 derajat celcius dan hal ini mendukung pertumbuhan jenis-jenis tanaman budidaya, seperti teh, kopi, dan aren yang pada umumnya tumbuh di daerah dingin.

3.1.4 Peta Lokasi

Desa Wisata Nglinggo merupakan salah satu tempat wisata yang berada di dataran tinggi Kelurahan Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

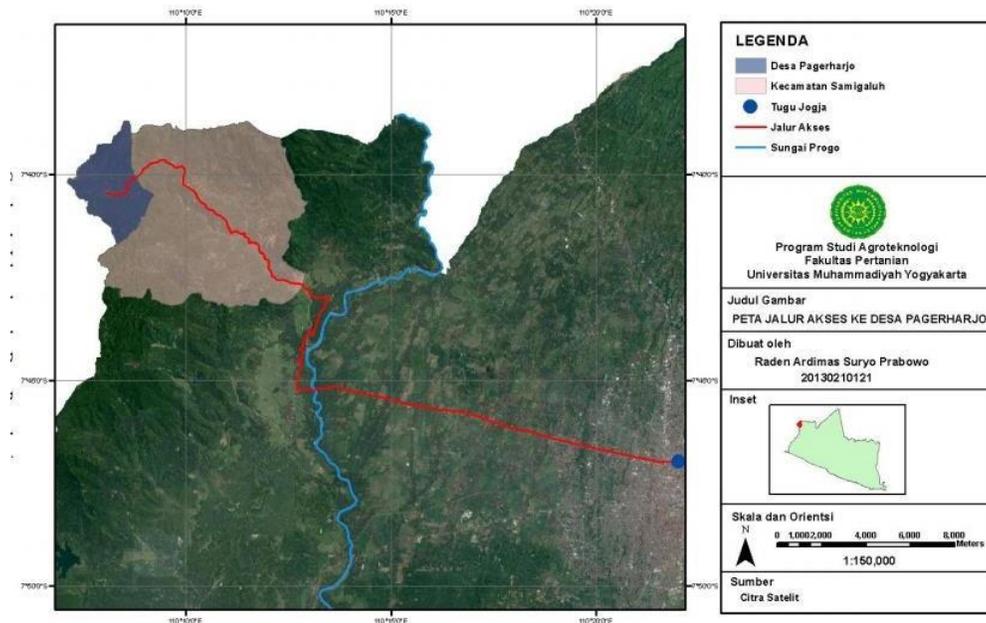
Gambar 3.5 Peta Lokasi Desa Nglinggo



Diambil dari <https://ihategreenjello.com/panorama-objek-wisata-kebun-te/> dan diunduh pada tanggal 19 Februari 2021 pada pukul 16.17 WIB

Berdasarkan peta di atas, terlihat bahwa lokasi Kebun Teh Nginggo berada di sebelah utara Desa Wisata Nginggo. Kemudian, terdapat kedai kopi dan teh Mr. Edy Tamsil di sebelah barat dan warung kopi dan teh Pak To di sebelah Timur. Selain itu, juga terdapat Bukit Ngisis di ujung utara Desa Nginggo dan terdapat Gunung Jaran di dekat Bukit Ngisis yang dijadikan *spot* foto dan tempat rekreasi wisatawan.

Gambar 3.6 Peta Jalur Akses ke Desa Pagerharjo



Diambil dari

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21247/BAB%20V.pdf?sequence=6&isAllowed=y> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.00 WIB

Desa Nglinggo (Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur) merupakan 2 dari 20 pedukuhan yang berada dalam kawasan Desa Pagerharjo. Berdasarkan peta jalur akses menuju Desa Pagerharjo di atas, dapat dilihat bahwa Desa Wisata Nglinggo merupakan wilayah yang asri karena dikelilingi oleh banyak pepohonan serta tumbuhan lainnya. Sedangkan akses menuju Desa Wisata Nglinggo, para pengunjung harus melewati kecamatan Samigaluh dengan menggunakan jalur akses yang ada. Pada peta tersebut, sebelum masuk ke kecamatan terdapat Sungai Progo serta terdapat sebuah jembatan di sekitar Sungai Progo yang disediakan bagi para pengunjung, agar bisa lebih mudah berkunjung ke Desa Nglinggo.

Gambar 3.7 Peta Lokasi Mata Air Watu Jonggol

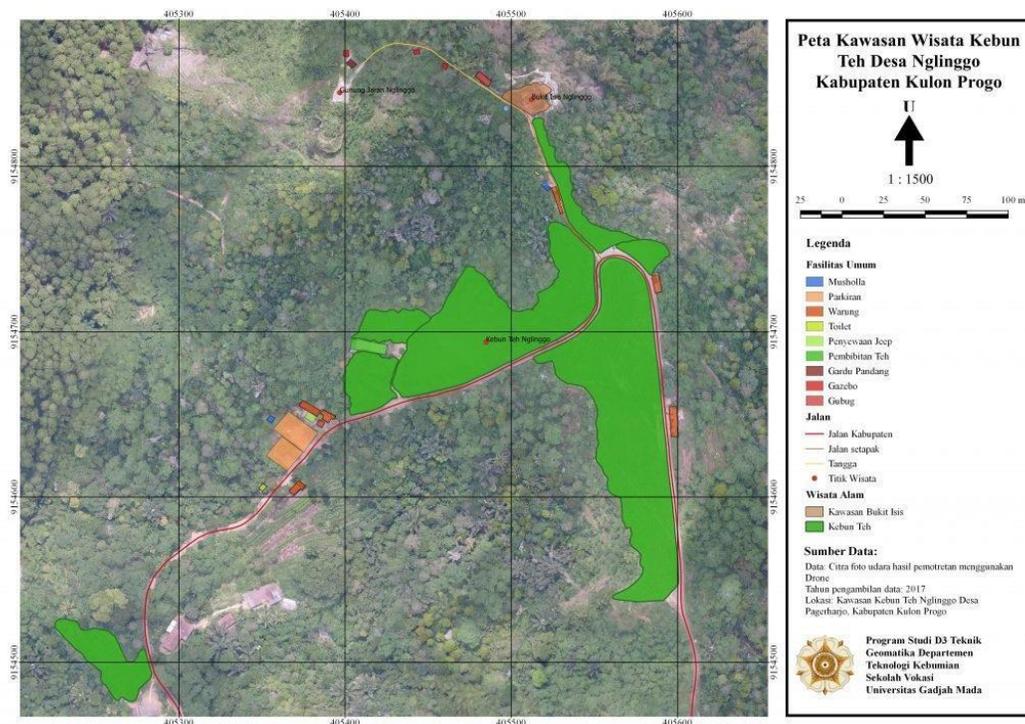


Diambil dari <https://ihategreenjello.com/panorama-objek-desa-wisata-nglinggo-di/> dan diunduh pada 20 Februari 2021 pada pukul 20.00

Mata air yang menjadi sumber kehidupan dan irigasi perkebunan di Desa Nglinggo dinamakan Watu Jonggol atau yang dikenal dengan nama Grojogan Watu Jonggol. Grojogan Watu Jonggol terletak di salah satu sisi Perbukitan Menoreh, Nglinggo Barat, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta berada tak jauh dari Kebun Teh Nglinggo dan Kebun Teh Tritis. Grojogan Watu Jonggol yang berada di

ketinggian 900 mdpl dan letaknya di celah-celah bukit dengan kondisi alam di sekitarnya yang sejuk dan alami membuat tempat ini menjadi salah satu air terjun yang menjadi objek wisata. Namun, selain mata air Watu Jonggol, juga terdapat beberapa mata air lainnya seperti Banyu Semurup, WatuBelah, Plandaan, Kali Pete, Kali Ringin, Kali Jeruk Uwik, dan Kali Planang.

Gambar 3.8 Peta Kawasan Wisata Kebun Teh Desa Nglinggo



Diambil dari <https://teknikgeomatika.sv.ugm.ac.id/ppm-2017/> dan diunduh pada tanggal 20 Februari 2021 pada pukul 20.17 WIB

Berdasarkan peta diatas, dapat dilihat bahwa warna hijau merupakan warna dominan di daerah tersebut yang berarti bahwa persebaran untuk pembibitan tanaman teh dan kebun teh cukup luas dan paling mendominasi hasil perkebunan di wilayah tersebut. Meskipun untuk mencapai desa wisata ini harus melalui jalan yang mendaki, namun Desa

Nglinggo merupakan salah satu desa wisata yang cukup mudah untuk dikunjungi karena terletak di jalan kabupaten, sehingga untuk kondisinya lebih lebar dan dapat menghubungkan Desa Nglinggo dengan kecamatan lainnya.

3.1.5 Jenis dan Penggunaan Lahan

Menurut data dari Kecamatan Samigaluh, jenis lahan yang ada di Desa Nglinggo adalah lahan kering, maka dari itu secara garis besar digunakan sebagai area perkebunan, area bangunan atau pemukiman penduduk, dan sisanya adalah area hutan rakyat. Selain itu, karena desa ini berada di lereng - lereng perbukitan, sebagian besar lahan digunakan oleh masyarakat sebagai lahan perkebunan dan pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, dan sisa lahan tersebut digunakan untuk tempat tinggal. Pada, zaman dahulu, lahan di Desa Nglinggo digunakan untuk perkebunan jagung dan singkong. Namun, setelah masyarakat setempat melakukan analisa, tanaman jagung ternyata tidak membutuhkan lahan yang banyak. Maka dari itu, pepohonan yang ada di sekitar lahan perkebunan jagung harus dikurangi dengan ditebang. Namun, dengan penebangan tersebut risiko longsor akan menjadi lebih besar. Meskipun sudah diterapkan usaha konservasi tanah dan air yang berupa terasering, pepohonan juga menjadi salah satu kunci penting dalam menanggulangi terjadinya longsor.

Pada tahun 1990, mulai diadakannya pembibitan teh. Selain pembibitan teh, pada tahun berikutnya, Dinas Perkebunan Kulon Progo mulai menanam perkebunan kopi dengan memanfaatkan keadaan alam yang mendukung tanaman teh di Pedukuhan Nglinggo. Pedukuhan Nglinggo yang berada di puncak mencapai ketinggian 950-1000 mdpl. Oleh karena itu, di Desa Nglinggo ditanami beberapa jenis kopi. Jenis kopi yang dikembangkan di Desa Nglinggo adalah kopi robusta dan arabika. Kopi jenis robusta dibudidayakan pada ketinggian 600-800 m dpl, jika datarannya lebih tinggi akan lebih baik. Maka dari itu, jenis tanaman yang ada di perkebunan Desa Nglinggo yaitu kopi, jagung, dan teh.

Gambar 3.9 Perkebunan Teh Desa Nginggo



Diambil dari Video Studi Sosial Budaya Virtual di Desa Nginggo 2021 pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

Gambar 3.10 Perkebunan Teh Desa Nginggo



Diambil dari Video Studi Sosial Budaya Virtual di Desa Nginggo 2021 pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

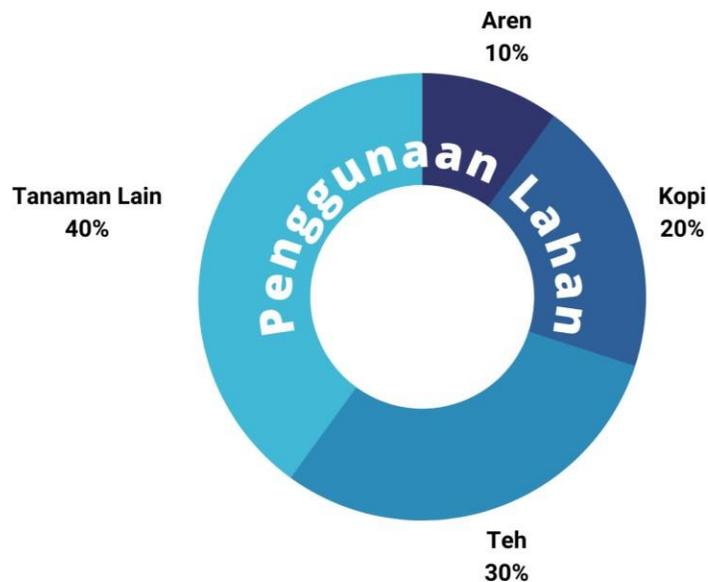
Desa Nginggo dibagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Nginggo Barat dan dusun Nginggo Timur dengan total luas keseluruhan sekitar 153,1 ha. Berikut adalah data pembagian luas lahan Nginggo Barat dan Nginggo Timur :

1. Dusun Nginggo Barat

Luas lahan di Dusun Nginggo Barat adalah sebesar 91,1 ha/hektar. Di Nginggo Barat, terdapat 4 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga).

2. Dusun Nginggo Timur

Luas lahan di Dusun Nginggo Timur adalah sebesar 62 ha/hektar dengan pembagian 15 ha merupakan perkebunan dan 47 ha merupakan tegalan dan permukiman penduduk. Di Nginggo Timur, terdapat 4 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga).



Grafik 3.1 Pembagian Penggunaan Lahan Perkebunan

3.1.6 Tahapan dan Proses Pengolahan Lahan

Proses pengolahan lahan di Desa Nglinggo terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama meliputi pembersihan lahan dari semak-semak tinggi. Pembersihan ini berfungsi untuk melihat tingkat kemiringan tanah, apabila tanah dapat dibuat terasering. Jika kemiringan tanah sebesar 75 derajat, maka akan dibuat terasering kecil-kecil. Jika kemiringan tanah kurang dari 45 derajat, maka akan dibuat petak-petak besar dengan lebar sekitar 2-4 meter. Selain itu, dibuat juga saluran air dengan sistem irigasi gravitasi dimana air dibawa oleh gravitasi dari air terjun yang mengalir melalui petak - petak menuju perkebunan.

Selain itu, pengelolaan lahan juga dilakukan dengan pembuatan terasering. Teknik terasering dengan membuat teras-teras pada lahan miring memperkecil tingkat kemiringan lereng dan mengurangi panjang lereng sehingga dapat mengurangi kecepatan permukaan air. Hal ini akan mengurangi resiko tanah longsor, terutama saat musim hujan dimana juga dapat mengurangi tingkat erosi tanah oleh air hujan. Pembuatan terasering ini juga disesuaikan dengan ada atau tidak adanya bebatuan di bawah tanah yang menyebabkan air sangat mudah menyerap dan menyebabkan longsor. Teknik terasering mampu meningkatkan produktivitas lahan yang miring, dan juga turut handal dalam menjaga kestabilan lereng dan konservasi lahan di Desa Nglinggo.

Gambar 3.11 Terasering di Desa Nglingo



Diambil dari <https://www.yogyakarta-city.com/desa-wisata-nglinggo-bersiap-merangkul-era-digital/> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 09.20 WIB

3.1.7 Pengolahan Perkebunan Kopi

Seiring berkembangnya teknologi, penduduk Desa Nglingo turut serta memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan perkebunan kopi agar lebih efektif dan efisien. Hal ini tampak pada pengelolaan perkebunan kopi di Desa Nglingo yang semula, pemetikan dilakukan serentak atau asal petik menjadi *semi modern* dengan cara menerapkan petik merah (*green bean*). Pemetikan serentak dilakukan terhadap semua buah kopi dari semua dompolan, termasuk yang berwarna hijau juga ikut dipetik habis. Sedangkan petik merah atau *green bean* merupakan standar untuk kopi yang bermutu karena buah kopi yang dipetik adalah buah merah dan matang. Selain itu, juga digunakan mesin penggiling buah kopi untuk mempercepat proses penggilingan biji kopi dan untuk lokasi mesin tersebut juga sudah disiapkan jauh dari pemukiman penduduk agar debu dari penggilingan kopi tidak mengganggu aktivitas penduduk Desa Nglingo.

3.1.8 Sistem Irigasi

Desa Nginggo merupakan wilayah perbukitan dan memiliki banyak perkebunan yang memerlukan sistem irigasi karena mayoritas penduduk di sana bermata pencaharian sebagai petani. Sistem Irigasi di Desa Nginggo hanya mengandalkan air hujan dan mata air yang dialirkan melalui proses gravitasi, sehingga tidak menggunakan mesin dan teknologi. Sistem Irigasi perkebunan ini akan berawal dari mata air yang kemudian turun melalui menuju dataran yang lebih rendah sesuai dengan gaya gravitasi, lalu didistribusikan melalui pompa air, sehingga air akan turun menuju pipa plastik dan disalurkan secara merata ke perkebunan. Selain itu, Mata air tersebut juga sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup dan memperlancar aktivitas penduduk Desa Nginggo.

Beberapa mata air yang menjadi andalan di Desa Nginggo adalah Watu Jonggol, Banyu Semurup, WatuBelah, Plandaan, Kali Pete, Kali Ringin, Kali Jeruk Uwik, dan Kali Planang.

Gambar 3.12 Mata Air Grojogan Watu Jonggol



Diambil dari <https://www.tuguwisata.com/grojogan-watu-jonggol-kulon-progo/>

dan diunduh pada tanggal 19 Februari 2021 pada pukul 15.43 WIB

3.1.9 Cara Penduduk Desa Mempertahankan Kesuburan Tanah

Mata pencaharian di Desa Nglingso secara umum merupakan petani dan peternak. Karena sangat umum, hal ini menyebabkan petani dan peternak memiliki hubungan kesinambungan yang sangat nampak dan menjadi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan karena mayoritas masyarakat di Desa Nglingso mempunyai hewan ternak yaitu kambing, maka petani memanfaatkan kotoran ternak yang dihasilkan oleh para peternak yang kemudian diolah menjadi pupuk organik. Penggunaan pupuk organik ini tentunya menjadi upaya untuk mengendalikan unsur hara tanah yang akan meningkatkan serta menjaga kesuburan tanah. Selain mengurangi penggunaan bahan kimia, penggunaan pupuk organik ini juga sekaligus untuk menghemat pengeluaran pembelian pupuk. Adapun dalam rangka menjaga kesuburan tanah, para petani Desa Nglingso juga mengadakan pencangkulan tanah. Proses tersebut diawali dengan penggemburan lahan dan dilembutkan dengan menggunakan bajak ataupun garu yang ditarik dengan berbagai sumber tenaga, seperti tenaga manusia, tenaga hewan, dan mesin pertanian, seperti traktor. Melalui proses ini, kerak tanah akan diaduk, sehingga udara dan cahaya matahari menyentuh tanah lebih dalam dan meningkatkan kesuburannya.

Gambar 3.13 Peternakan Kambing di Desa Nglinggo



Diambil dari Video Studi Sosial Budaya Virtual di Desa Nglinggo 2021 pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 17.44

3.1.10 Kearifan Lokal Dalam Usaha Konservasi Lahan

Pada setiap desa, seringkali ditemukan adat-adat yang menjadi peraturan dan tradisi di wilayah tersebut dan diterapkan secara turun-temurun sejak leluhur mereka terdahulu. Di Desa Nglinggo, terdapat suatu peraturan adat dimana semua warga tidak boleh menebang pohon baik pohon besar atau kecil yang terdapat pada 3 situs warisan leluhur yang menjadi cikal bakal Desa Nglinggo, yaitu Nglinggo Manik, Dalem Tanu, dan Gagak Roban yang diyakini bahwa semua mata air berasal dari 3 situs tersebut. Hal ini sangat berhubungan dengan upacara Nyadran atau Saparan yang merupakan adat tahunan penduduk Desa Nglinggo yang dilakukan setiap bulan Sapar sebagai ucapan syukur atas anugerah dan rejeki dan kesehatan dari Tuhan. Selain itu, di Desa Nglinggo terdapat peraturan tunda tebang atau biasanya disebut sebagai tebang pilih dimana terdapat kriteria - kriteria yang harus dipenuhi sebelum pohon dan bambu boleh ditebang.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Nglinggo juga sekaligus mempertahankan pranoto mongso yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Secara istilah, pranoto mongso adalah suatu sistem penanggalan yang berkaitan dengan

pengaturan dan penentuan musim menurut suku Jawa, khususnya di kalangan petani dan nelayan. Dalam pranoto mongso, sama seperti bulan masehi yang terdiri dari mongso 1 - 12. Dalam pranoto mongso yang diterapkan di Desa Nglinggo, terdapat ketentuan bahwa pohon yang boleh ditebang merupakan pohon yang memiliki garis bujur atau garis kulit pohon tersebut sudah merenggang. Hal ini menandakan bahwa pohon tersebut telah tua. Selain itu, pohon waru boleh ditebang ketika daunnya telah berbentuk kecil. Untuk bambu, yang boleh ditebang adalah bambu yang sudah “telanjang” atau yang sudah tidak ada celumpringnya karena hal ini berkaitan dengan pantangan yang ada di Desa Nglinggo dan jika bambu ditebang sebelum waktunya, akan menyebabkan resapan air berkurang karena suatu penelitian menyebutkan bahwa bambu mampu menyerap 90% air hujan sehingga akan mengurangi resiko terjadinya longsor. Selain itu, air yang terserap ke dalam tanah juga akan meningkatkan kualitas serta kuantitas mata air. Maka dari itu, seluruh kearifan lokal yang ada di Desa Nglinggo ini sangat berhubungan dalam upaya konservasi lahan dan menjaga kelestarian alam.

Selain itu, pada tahun 1990, Pengelola Desa Nglinggo membentuk suatu kelompok Petani Hutan yang bertanggung jawab penuh untuk kelestarian alam. Pada mulanya, anggota dari kelompok Petani Hutan hanya 15, namun sekarang telah berkembang dan bertambah anggotanya hingga mencapai sekitar 75 orang.

Gambar 3.14 Pohon Enau untuk Pembuatan Gula Aren di Desa Nginggo



Diambil dari Vidio Studi Sosial Budaya Virtual di Desa Nginggo 2021 pada 16 Februari 2021 pukul 08.44 WIB

3.2 Keadaan Penduduk Desa Nginggo

3.2.1 Jumlah dan komposisi penduduk

Total penduduk yang terdapat di Desa Nginggo secara keseluruhan sebanyak 692 jiwa dengan pembagian 339 jiwa tinggal di Dusun Nginggo Timur dan 353 jiwa tinggal di Dusun Nginggo Barat. Berdasarkan usia dan jenis kelamin jumlah penduduk di Nginggo Timur terdiri dari 160 jiwa usia produktif, 78 KK, 17 balita, 111 laki-laki, dan 128 perempuan. Sedangkan, untuk Nginggo Barat terdiri dari 93 KK, 25 balita, 187 laki-laki, dan 166 perempuan. Pekerjaan yang

dilakukan masyarakat Nginggo 99% petani dan peternak. Sebagian besar, warga desa bekerja sebagai petani teh, kakao, dan kopi.

Grafik 3.2 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Nginggo Timur



Grafik 3.3 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Nginggo Barat

Tabel 3.1

Penduduk menurut angkatan kerja dan bukan angkatan kerja tahun 2019

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Jumlah Penduduk	169	161	330
2	Jumlah Angkatan Kerja (Usia 15 tahun-65 tahun)	118	111	229
	a. Jumlah Pengangguran Terbuka	3	-	3

	b. Jumlah Penduduk Bekerja	111	94	205
	I. Bekerja Kurang Dari 35 jam/Minggu	83	78	161
	II. Bekerja 35 Jam/Minggu Keatas	28	16	44
3	Bukan Angkatan Kerja (Usia 15-65 Tahun)			
	a. Sekolah	5	11	16
	b. Mengurus Rumah Tangga	1	6	7
	c. Penerimaan Pendapatan dan Lainnya	1	-	1
4	Jumlah Anak (Usia <15 Tahun)	33	29	62
5	Jumlah Penduduk Lansia (>65 Tahun)	21	18	39

Sumber : Data Profil Desa Nglinggo 2019

Tabel 3.2
Jumlah penduduk bekerja menurut lapangan kerja

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Pertanian	72	59	131
2	Penambangan dan Penggalian	-	-	-
3	Industri	-	8	8
4	Listrik, Gas, Air (LGA)	-	-	-
5	Bangunan / Konstruksi	14	-	14
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9	11	20
7	Transportasi, Pengangkutan dan Komunikasi	2	-	2
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-	-	-
9	Jasa Lainnya (Jasa Perseorangan, Masyarakat, Sosial)	14	16	30
JUMLAH		111	94	205

Sumber : Data Profil Desa Nglinggo 2020

Tabel 3.3
Tabel Penduduk Menurut Kelompok Umur

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	15-19 Tahun	12	12	24
2	20-24 Tahun	18	12	30
3	25-29 Tahun	11	13	24
4	30-34 Tahun	15	12	27
5	35-39 Tahun	7	9	16
6	40-44 Tahun	14	9	23
7	45-49 Tahun	13	11	24
8	50-54 Tahun	9	11	20
9	55-59 Tahun	11	8	19
10	60-64 Tahun	5	9	14
11	65 Tahun ke atas	3	5	8
JUMLAH		118	111	229

Sumber : Data Profil Desa Nglinggo 2020

3.2.2 Kualitas Penduduk

Tingkat kesehatan di Desa Nglinggo sangat sempurna yaitu, 100% dikarenakan setiap bulan pada tanggal 7, diadakan pengecekan kesehatan pada warga dan balita oleh pihak puskesmas dan narasumber mengatakan bahwa tidak ada kematian yang disebabkan karena kelaparan, dan sebagainya. Sedangkan untuk pendidikan di Desa Nglinggo ini cukup bagus dan merata, karena rata-rata lulusan mencapai SMA/SMK, selain itu lembaga pendidikan di Nglinggo juga cukup lengkap yang terdiri dari PAUD, TK, SD Muhammadiyah, SMP, hingga SMA.

- Lembaga Pendidikan

Pendidikan menjadi bagian pokok bagi semua orang, begitu pula dengan Desa Nglinggo. Kebutuhan pendidikan merupakan faktor dasar yang harus terpenuhi agar Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan berkualitas dan mampu mengolah Sumber Daya Alam (SDA) dengan efektif dan efisien, serta tetap memperhatikan kelestarian alam. Pemerintah Desa Pagerharjo bekerja sama dengan pemerintah terkait, swasta maupun swadaya desa dan mengupayakan kebutuhan pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan tersebut dapat tersedia di desa Pagerharjo seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Total Keseluruhan Lembaga Pendidikan di Desa Pagerharjo

No.	URAIAN	JUMLAH
1	Play Group/PAUD	7

2	TK	5
3	SD/Sederajat	5
4	SLTP	1
5	SLTA/Sederajat	1

Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo 2017

Sedangkan untuk lembaga pendidikan yang terdapat pada Desa Nglinggo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Nglinggo

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Play Group/PAUD	1
2	TK	1
3	SD/Sederajat	1
4	SLTP	-
5	SLTA/Sederajat	-

Sumber : Data Profil Desa Nglinggo 2020

Tabel 3.6
Jumlah penduduk angkatan kerja menurut pendidikan

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
----	------------	-----------	-----------	--------

				H
1	Tidak Tamat SD	-	-	-
2	Tamat SD	42	38	80
3	SLTP	36	29	65
4	SLTA	37	41	78
5	Diploma (D1 s/d - D3)	1	1	2
6	D4 dari Sarjana (S1 s/d S3)	2	2	4
JUMLAH		118	111	229

Sumber : Data Profil Desa Nglinggo 2020

Berdasarkan perhitungan *sex ratio* dengan rumus

$$Sex\ ratio = \frac{L}{P} \times 100$$

Ke t: L = Jumlah penduduk laki-laki

P = Jumlah penduduk perempuan

100 = Konstanta

Maka hasil perhitungan *sex ratio* di Desa Nglinggo sebagai berikut:

1. Dusun Nglinggo Barat :

$$Sex\ ratio = \frac{187}{166} \times 100$$

$$= 112,6$$

$$= 112$$

Kesimpulan :

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat 112 laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan di Nginggo Barat.

2. Dusun Nginggo Timur :

$$\text{Sex ratio} = \frac{111}{128} \times 100$$

$$= 86,7$$

$$= 86$$

Kesimpulan:

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat 86 laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan di Nginggo Timur.

3.2.3 Pola permukiman

Adapun, pola pemukiman penduduk yang ada di Desa Nginggo adalah tidak berkumpul-keompok, namun berjarak - jarak. Keadaan ini menjadi bentuk penyesuaian dan adaptasi terhadap bentuk morfologi yang merupakan perbukitan dan lereng - lereng. Sehingga tekstur tanah yang berlereng dan perbukitan mengharuskan masyarakat Desa Nginggo untuk mencari tempat - tempat datar yang dipakai sebagai tempat untuk membangun rumah. Lalu pada setiap titik, hanya dapat dibangun 2 hingga 3 rumah. Selain itu, jarak antara rumah warga juga terdapat pohon - pohon yang berfungsi untuk menaungi mata air sekaligus bisa dimanfaatkan untuk menambah pendapatan.

Seiring berjalannya waktu, bentuk rumah yang ditempati oleh warga di Desa Nginggo mulai berubah menjadi rumah dengan bentuk modern.

Sebagian besar rumah dibangun menggunakan batu bata dan olahan semen, serta atap yang terbuat dari seng. Sedangkan untuk rumah yang bermotif tradisional terdapat sebanyak 5% dan digunakan untuk penginapan. Rumah tradisional ini terbuat dari kayu dengan ijuk sebagai atapnya

3.2.4 Makanan Pokok Penduduk

Jagung merupakan makanan yang paling digemari dan dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Nglingsgo, serta dijadikan makanan wajib dalam upacara adat. Jagung yang dipilih merupakan jagung tua karena biji di dalam jagung tersebut sudah mengeras, kemudian biji jagung ditumbuk hingga hancur, lalu diolah menjadi sebuah makanan. Selain itu, ada juga umbi-umbian, seperti singkong, kentang, dan lain-lain yang dikonsumsi dan dijadikan lauk pendamping. Kemudian, seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Nglingsgo mulai mengolah jagung dan beras secara bersamaan, sehingga menjadi nasi jagung.

3.2.5 Arus Perpindahan Penduduk

Berkaitan dengan kependudukan, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti terjadi urbanisasi atau mobilitas penduduk dan tenaga kerja di setiap desa. Hal ini dikarenakan adanya sebuah keinginan untuk mencari pekerjaan serta mendapatkan penghasilan yang lebih baik, begitu pula dengan penduduk di Desa Nglingsgo. Sebelum berkembang dan menyandang nama sebagai Desa Wisata, banyak penduduk di Desa Nglingsgo yang merantau baik ke luar kota, maupun luar negeri. Beberapa negara tujuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Desa Nglingsgo adalah Malaysia, Arab Saudi, Singapura, Hongkong, dll. Sedangkan mayoritas Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Nglingsgo ini adalah wanita karena sektor pariwisata belum berkembang

sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia hanya di sektor perkebunan atau sebagai petani. Berikut adalah data mengenai Pekerja Migran Indonesia (PMI) Desa Nglingsgo di luar negeri.

Tabel 3.7
Jumlah Pekerja Imigran Indonesia (PMI) Desa Nglingsgo

NO	NEGARA TUJUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Malaysia	-	2	2
2	Korea	-	-	-
3	Singapura	-	-	-
4	Arab Saudi dan Timur Tengah	-	-	-
5	Jepang	-	-	-
6	Amerika	-	-	-
7	Taiwan dan Hongkong	-	1	1
8	Eropa	-	-	-
9	Negara lainnya (sebutkan...)	-	-	-
JUMLAH		-	3	3

Sumber : Data Profil Desa Nglingsgo 2020

Namun, setelah Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Nglingsgo mampu memanfaatkan potensi alamnya secara maksimal, secara perlahan - lahan sektor pariwisata

semakin berkembang dan merekrut banyak tenaga kerja seperti sopir untuk *off road*, narasumber untuk paket edukasi, guide untuk wisatawan, homestay untuk penginapan, kedai atau warung bagi wisatawan serta banyak bermunculan *home industry*. Perkembangan menjadi desa wisata ini juga turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi Desa Nglinggo. Berdasarkan data terbaru tahun 2020 yang diperoleh dari pengurus Desa Nglinggo, dapat dilihat bahwa tingkat urbanisasi di Desa Nglinggo sudah sangat minim yaitu 6 orang.



Gambar 3.15 Wisata *Offroad* Hutan Pinus Desa Nglinggo

Diambil dari <https://batampos.co.id/2017/11/08/offroad-menembus-hutan-pinus-di-desa-wisata-nglinggo/> dan diunduh pada tanggal 22 Februari 2021 pada 22.45 WIB

3.3 Potensi dan Usaha Penanggulangan Bencana Alam

Potensi bencana alam yang terjadi di Desa Nglinggo adalah tanah longsor, dan erosi tanah oleh air hujan. Usaha yang dilakukan dalam penanggulangan bencana alam adalah dengan cara menanam pohon besar yang sangat jauh dari pemukiman dan mencari pemukiman yang datar, sehingga jika terjadi gempa dan angin topan, bahaya yang akan

ditimbulkan sangat minim. Selain itu, penduduk desa melestarikan tanaman pelindung yang ada agar tidak mudah terjadi tanah longsor.

3.3.1 Bencana Alam dan Mitigasi

Desa Nglingga berlokasi pada daerah dataran tinggi dengan morfologinya yang berupa lereng - lereng dan perbukitan. Hal ini menyebabkan kondisi tanah di Desa Nglingga memiliki kontur tanah yang miring. Tidak adanya bebatuan di bawah tanah didukung dengan keadaan iklim dan cuaca yang berubah - ubah pada saat kemarau dan penghujan menyebabkan tanah semakin berongga, sehingga air hujan mudah masuk. Hal tersebut, memungkinkan terjadinya erosi tanah oleh air hujan serta tanah longsor. Selain itu, pengurus Desa Nglingga mengatakan bahwa tidak ada bencana alam lain yang terjadi di Desa Nglingga selain 2 bencana yang telah disebutkan di atas, sehingga Desa Nglingga sendiri relatif aman untuk ditempati.

Gambar 3.16 Tanah Longsor Tahun 2016 di Desa Nglingga



Diambil dari <https://m.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa/ObzJ80Zb-kepala-dusun-nglinggo-tewas-tertimbun-longsor> dan diunduh pada 21 Februari pada 17.18 WIB

3.3.2 Usaha Pencegahan dan Penanggulangan Bencana Alam

Usaha pencegahan dan penanggulangan bencana alam yang dilakukan masyarakat Desa Nglingso adalah membuat terasering untuk mencegah longsor dan erosi tanah oleh air hujan. Hal ini dikarenakan Desa Nglingso terletak di lereng dan di antara perbukitan, sehingga memiliki bentuk tanah yang miring. Selain itu, Desa Nglingso juga membuat peraturan adat dimana semua warga tidak boleh menebang pohon sembarangan ataupun mengubah titik sumber mata air yang ada di desa. Hal ini sangat berkaitan dengan upacara Nyadran atau Sapran. Tak hanya itu, mereka juga menerapkan tebang pilih atau tunda tebang dimana setiap warga memikirkan pohon mana yang layak untuk ditebang. Mereka juga membuat resapan-resapan air yang wajib disalurkan. Semua hal tersebut ampuh dalam menanggulangi bencana tanah longsor di Desa Nglingso.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa tentang Desa Wisata Nginggo, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Nginggo berada pada dataran tinggi dan mempunyai morfologi. Hal ini menyebabkan terdapat banyak perkebunan teh dan kopi di Desa Nginggo. Potensi Desa Nginggo yang melimpah mampu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Nginggo sehingga desa ini berkembang menjadi Desa Wisata dan mampu meningkatkan kualitas serta perekonomian Desa Nginggo.
2. Sebagian besar penduduk di Desa Nginggo adalah usia produktif. Oleh karena itu, Sumber Daya Alam di Desa Wisata Nginggo dapat terkelola dengan baik karena adanya pengetahuan dan kreatifitas. Sehingga hal ini, dapat mengubah Desa Wisata Nginggo dari desa yang kurang terpendang menjadi desa yang terpendang bahkan menjadi salah satu desa yang lebih maju dibandingkan dengan 18 wilayah lainnya dan disini masyarakat dapat mengoptimalkan pembangunan Desa Wisata Nginggo.
3. Sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Nginggo bekerja sebagai petani dan peternak. Selain itu, masyarakat di sana juga mulai berinovasi untuk mengolah lahan yang semula kurang produktif menjadi lebih produktif, serta memanfaatkan tanaman jagung menjadi perkebunan yang dapat dijadikan sebagai sektor pariwisata dikarenakan keindahan alamnya.
4. Karena Desa Nginggo terletak pada perbukitan dan lereng - lereng, maka dibentuklah terasering untuk meminimalisir resiko terjadinya longsor dan erosi tanah. Selain itu, upaya melestarikan alam Desa Nginggo tercermin dalam kearifan lokal yang dimiliki Desa Nginggo.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dapat memberikan bantuan peningkatan keterampilan kepada masyarakat Desa Wisata Nglinggo agar potensi Desa Nglinggo semakin efektif penggunaannya, serta dilakukan pelatihan untuk pengurus desa wisata agar mampu menambah daya tarik wisatawan.
2. Setiap masyarakat Desa Wisata Nglinggo harus lebih memperhatikan kualitas dan tingkat pendidikan serta mempertahankan prestasi yang telah diraih Desa Nglinggo sebagai Desa Wisata berbasis BCT dengan menjaga kearifan lokal karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
3. Seluruh warga Desa Wisata Nglinggo dapat mengelola sumber daya alam yang dimiliki lebih baik lagi agar sumber-sumber tersebut dapat terus lestari dan tersedia dalam waktu jangka waktu yang lama. Kemudian, dengan pengelolaan sumber daya alam menjadi sebuah barang yang dapat dikonsumsi maupun dipakai harus lebih ditingkatkan agar menghasilkan harga nilai jual produk yang lebih tinggi dan digemari oleh pengunjung.
4. Kearifan lokal dan berbagai usaha untuk melestarikan alam harus terus dipertahankan dan diturunkan kepada generasi muda demi tercapainya pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*.

CITATION

- Edison, L. (2019, July 17). *Sawah Terasering, Warisan Peradaban Dunia*. Sawah Terasering, Warisan Peradaban Dunia. Retrieved February 20, 2021, from <https://kumparan.com/lampu-edison/sawah-terasering-warisan-peradaban-dunia-1rUEnwHcedm/full>
- Soalfismat. (2020, March 28). Contoh Soal Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) dan Pembahasan. Contoh Soal Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) dan Pembahasan. Retrieved february 20, 2021, from <https://soalfismat.com/contoh-soal-rasio-jenis-kelamin-sex-ratio-dan-pembahasan/>
- Utama, Hakim, Dudal, Soepraptohardjo & Damanik. (2018). HASIL DAN PEMBAHASAN. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21247/BAB%20V.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Sumiyanto, & Noor, A. (2010, Agustus 2). Pengaruh Pembuatan Terasering pada Lereng terhadap Potensi Longsor. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/58369-ID-pengaruh-pembuatan-terasering-pada-leren.pdf>

<https://m.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa/ObzJ80Zb-kepala-dusun-nglinggo-tewas-tertimbun-longsor>

LAMPIRAN

Lampiran 01 Foto saat mengikuti sesi *breakout zoom* bersama narasumber bidang geografi yaitu Bapak Edy Tamsil



Lampiran 02 Foto saat mengikuti sesi *zoom*



Lampiran 03 Gambar Desa Nginggo



Lampiran 04 Peta Desa Nginggo

